

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah sebuah jalan yang ditempuh untuk menyatukan dua insan manusia yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam mempersiapkan pernikahan, pasangan dihadapkan pada berbagai aspek penting, salah satunya adalah aspek kesehatan. Aspek Kesehatan ini mencakup upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang bertujuan untuk menjaga kesehatan calon pasangan dan calon keturunan di masa depan (Mutoharoh et al., 2023).

Vaksinasi pra nikah merupakan salah satu upaya preventif yang bertujuan untuk melindungi pasangan dari berbagai penyakit menular yang dapat membahayakan kesehatan mereka dan calon janinnya. Penyakit menular yang dapat dicegah dengan vaksinasi adalah HPV, Hepatitis B, MMR, varicella dan Tdap.

Human Papillomavirus (HPV) merupakan penyebab utama kanker serviks. Menurut *World Health Organization* (2024), kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling umum terjadi pada wanita, dengan sekitar 660.000 kasus baru pada tahun 2022 dan sekitar 94% dari 350.000 kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kejadian dan kematian akibat kanker serviks tertinggi terjadi di Afrika Sub-Sahara, Amerika Tengah dan Asia Tenggara.

Sementara di Asia, kanker serviks merupakan penyakit kanker pada wanita kedua terbanyak diderita dan lebih dari setengah wanita Asia yang menderita kanker serviks meninggal dunia. Setiap 2 menit, seorang wanita di Asia meninggal karena kanker serviks (Ayuni & Ramaita, 2019). Di Indonesia berdasarkan survei Riskesdas tahun 2018, kanker serviks menjadi peringkat kedua setelah kanker payudara, dengan angka 23 per 100.000 penduduk dan angka kematian 17/100.000 penduduk (Rahmadini et al., 2022). Dampaknya tanpa vaksinasi HPV yaitu pada perempuan memiliki risiko tinggi terkena kanker serviks, kutil kelamin, vulva atau vagina, serta pria dapat mengalami kanker penis, anus dan kutil kelamin.

Hepatitis B adalah penyakit yang dapat menyebabkan sirosis hati, kanker hati, dan kematian. Data WHO (2019) mencatat bahwa sebanyak 296 juta orang di dunia hidup dengan infeksi hepatitis B kronik, 1,5 juta infeksi baru dan 820.000 kematian setiap tahunnya akibat hepatitis B. Di Asia Tenggara tahun 2019, sebanyak 60 juta orang terinfeksi hepatitis B kronik, 260.000 infeksi baru, dan 180.000 kematian (Kemenkes RI, 2023). Di Indonesia, sekitar 18 juta penduduk terinfeksi Hepatitis B, yang menyebabkan kematian sebanyak 51.100 tiap tahun (Kemenkes RI, 2023). Pada tahun 2018 terdapat 29.060 ibu hamil di seluruh Indonesia yang terkena infeksi virus Hepatitis B (Kemenkes RI, 2018 dalam Nofiani & Sanjaya, 2022). Di Jakarta, 1 dari 20 penduduk diperkirakan terinfeksi Hepatitis B serta sebagian besar ibu hamil yang terinfeksi Hepatitis B. Tanpa vaksinasi, bayi yang terlahir dari ibu pengidap Hepatitis B memiliki risiko 90% mengalami infeksi kronis, yang dapat berkembang menjadi kanker hati di usia dewasa (Nur Hidayah & Afridah, 2023).

Mumps (Gondongan), *Measles* (Campak) dan *Rubella* (Campak Jerman) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dan memiliki dampak yang berbahaya. Jika seorang wanita terjangkit *rubella* saat sedang hamil trimester pertama, ia dapat mengalami keguguran atau bayinya dapat mengalami kecacatan pada bayi atau yang biasa disebut *Congenital Rubella Syndrome* berupa keterlambatan perkembangan, kelainan jantung, ketulian (Kemenkes RI, 2017 dalam Cahyani et al., 2021).

Menurut WHO (2000), 535.000 anak meninggal karena measles. Kejadian CRS tahun 2008 lebih dari 110.000, dengan kasus tertinggi terdapat di Asia Tenggara (sekitar 48%) dan Afrika (sekitar 38%) (WHO, 2012). Menurut data WHO, kasus *rubella* di Asia Tenggara pada tahun 2017 sebanyak 4,386, turun dari 10,361 kasus di tahun 2016; tetapi terdapat 754 kasus SRK pada tahun 2017 dibandingkan 319 kasus pada tahun 2016 (Kurniawan, 2019). Indonesia masih merupakan negara dengan penyakit rubella tertinggi di Asia, bahkan untuk penyakit campak di dunia, Indonesia berada di urutan 7 dengan jumlah kasus terbanyak (Cahyani et al., 2021). Menurut WHO tahun 2015, menyebutkan Indonesia termasuk 10 negara dengan kasus campak terbesar didunia, ditambah dengan adanya dukungan data dari Kementerian Kesehatan pada prevalensi lima tahun terakhir sejak 2014 s/d juli 2018 sebanyak 57.056 kasus (8.964 positif campak dan 5.737 positif *rubella*) (Kesehatan & Indonesia, 2018). Maka dari itu WHO menganjurkan semua negara harus menerapkan program pemberian vaksin rubella termasuk negara yang sudah memasukkan campak kedalam imunisasi dasar rutin untuk menambah vaksin rubella kedalam imunisasi dasar. Jika tidak divaksinasi, risiko keguguran hingga 90% pada

trimester pertama kehamilan meningkat signifikan. (Prabandari, 2018 dalam Putri et al., 2020).

Cacar air juga menjadi ancaman bagi wanita hamil, karena dapat menyebabkan *Congenital Varicella Syndrome (CVS)*. Di Amerika Serikat tahun 1947, terdapat 41 kasus *Congenital Varicella Syndrome* per tahun. Diperkirakan bahwa 5% - 10 % wanita hamil dengan infeksi cacar air mengalami pneumonitis. Untuk efek cacar air pada janin dapat mengakibatkan congenital varicella syndrome (embriopati) atau neonatal varicella (tidak ada embriopati, tetapi infeksi cacar air terjadi dalam 10 hari pertama kehidupan. Tan dan Koren mengidentifikasi 9 laporan kasus sindrom cacar air pada janin yang terjadi pada minggu ke-21 hingga ke-28 kehamilan, 8 dari 9 kasus terdapat efek samping serius pada sistem saraf pusat pada trimester awal. Temuan yang dapat dilihat pada USG meliputi kelainan muskuloskeletal yang terlihat seperti pemendekan atau malformasi tungkai asimetris, malformasi dinding dada, fokus ekogenik usus dan hati, pembatasan pertumbuhan intrauterin, polihidramion, hidrops janin, bahkan bisa menyebabkan kematian. Pada bagian serebral yang dapat dilihat dengan USG meliputi ventrikulomegali, hidrosefalus, mikrosefali dengan polimikrogiria, dan porencefali. Katarak kongenital dan mikroftalmis merupakan lesi okular yang paling umum tetapi tidak mudah terlihat pada USG (Shrim et al., 2012). Maka dari itu, jika tidak divaksinasi, infeksi pada kehamilan dapat menyebabkan komplikasi serius pada ibu dan janin.

Tetanus, difteri dan pertusis(Tdap) juga memiliki dampak fatal jika tidak dicegah dengan vaksinasi. Difteri dapat menyebabkan lapisan tebal untuk membentuk di belakang tenggorokan yang dapat menyebabkan masalah pernapasan,

gagal jantung, kelumpuhan, dan kematian (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2015). Sedangkan batuk rejan atau pertusis, terutama bagi bayi baru lahir, dapat mengancam nyawa dengan gejala henti napas dan membiru. Data menunjukkan sekitar 7 dari 10 kematian akibat batuk rejan terjadi pada bayi berusia di bawah 2 bulan, sehingga penting bagi ibu hamil untuk menerima vaksin Tdap pada minggu ke-27 hingga ke-36 kehamilan guna mentransfer antibodi pelindung pada bayi. (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2024). Angka kematian bayi di Indonesia tercatat 24 per 1000 kelahiran hidup, dengan salah satu penyebabnya adalah tetanus neonatorum (Kemenkes RI, 2018 dalam (Alexander & Putri, 2019).

Sebelum adanya vaksinasi, di Amerika Serikat ditemukan sebanyak 200.000 kasus difteri dan pertusis setiap tahun, dan ratusan kasus tetanus. Sejak vaksinasi dimulai, tetanus dan difteri telah menurun sekitar 99% dan pertusis sekitar 80%. Oleh karena itu vaksin Tdap menjadi langkah penting untuk melindungi ibu hamil dan bayi dari risiko fatal penyakit ini, terutama dengan pemberian vaksin Tdap pada usia kehamilan 27-36 minggu yang dapat membantu perlindungan dini kepada bayi baru lahir (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2015).

Oleh karena itu, penting sekali melakukan premarital vaccine guna melindungi pasangan kita dan calon janin dari bahaya penyakit menular. Premarital vaccine sebaiknya diberikan sekurang-kurangnya 6 bulan sebelum pernikahan.

Klinik inHarmony menyediakan layanan *premarital vaccine* sebagai layanan kesehatan bagi calon pengantin. Meskipun layanan ini memberikan manfaat yang signifikan, namun masih banyak sejumlah pasangan yang belum menyadari

pentingnya *premarital vaccine* ini. Banyak faktor yang dapat memengaruhi partisipasi calon pengantin wanita dalam mengikuti program vaksinasi ini, mulai dari kurangnya pengetahuan, akses informasi, sikap terhadap kesehatan dan faktor sosial ekonomi, minimnya dukungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keikutsertaan calon pengantin wanita dalam program vaksinasi di Klinik inHarmony. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap *premarital vaccine*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Faktor apa saja yang memengaruhi calon pengantin wanita dalam mengikuti program *premarital vaccine* di Klinik inHarmony?".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi calon pengantin wanita dalam program *premarital vaccine* di Klinik inHarmony.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi penghasilan.
- 2) Diketahui distribusi frekuensi pendidikan.
- 3) Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan.

- 4) Diketahui distribusi frekuensi persepsi.
- 5) Diketahui distribusi frekuensi dukungan sosial.
- 6) Diketahui distribusi frekuensi aksesibilitas dan biaya.
- 7) Diketahui distribusi frekuensi minat dan pengalaman.
- 8) Diketahui distribusi partisipasi *premarital vaccine*.
- 9) Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan partisipasi *premarital vaccine* di Klinik inHarmony.
- 10) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan partisipasi *premarital vaccine* di Klinik inHarmony.
- 11) Mengetahui hubungan persepsi dengan partisipasi *premarital vaccine* di Klinik inHarmony.
- 12) Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan partisipasi *premarital vaccine* di Klinik inHarmony.
- 13) Mengetahui hubungan aksesibilitas dan biaya layanan dengan partisipasi *premarital vaccine* di Klinik inHarmony.
- 14) Mengetahui hubungan minat dan pengalaman dengan partisipasi *premarital vaccine* di Klinik inHarmony.

1.4 Manfaat

- 1) Manfaat bagi Calon Pengantin Wanita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai pentingnya *premarital vaccine* untuk mencegah penyakit

menular yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi dan keluarga di masa depan.

2) Manfaat bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi klinik dan penyedia layanan kesehatan untuk meningkatkan program *premarital vaccine*, sehingga lebih banyak pasangan yang mendapatkan manfaat dari program ini.

3) Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan pijakan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi partisipasi dalam program *premarital vaccine*, baik di klinik ini maupun di tempat lain.

